

Pengaruh inklusi keuangan dengan integrasi fintech pada stabilitas keuangan di Indonesia

Firdha Aksari Anindynta^{1✉}, Setyo Wahyu Sulistyono²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Malang.

Abstrak

Perkembangan teknologi mengintervensi sektor keuangan berupa financial technology. Kehadiran fintech menjadi instrumen baru yang memicu pertumbuhan sektor keuangan sehingga dapat membantu inklusi keuangan terealisasi. Penerapan inklusi keuangan gencar dilakukan di berbagai negara sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan di sektor keuangan dan mendukung usaha percepatan pembangunan ekonomi serta terciptanya stabilitas sistem keuangan. Bentuk penerapan inklusi keuangan dengan integrasi fintech pada layanan dan produk perbankan digambarkan dengan ATM dan kartu debit, kartu kredit, dan e-money. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pengaruh integrasi fintech dalam inklusi keuangan terhadap stabilitas keuangan sebagai variabel dependen yang juga didukung oleh variabel moneter seperti tingkat suku bunga sebagai variabel independen. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan data time series dari tahun 2012–2020. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa penerapan inklusi keuangan yang terintegrasi fintech ditunjukkan oleh penggunaan kartu kredit dan e-money berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan, begitu pula dengan variabel moneter suku bunga yang memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan di Indonesia.

Kata kunci: Inklusi keuangan; fintech; stabilitas keuangan

The effect of financial inclusion with fintech integration on financial stability in Indonesia

Abstract

Developments in technology intervenes the financial sector in the form of financial technology. The presence of fintech is a new instrument that triggers the growth of the financial sector that it can help realizes financial inclusion. The implementation of financial inclusion is intensively carried out in various countries as an effort to increase growth in the financial sector and to support efforts to accelerate economic development and create financial system stability. The form of implementing financial inclusion with fintech integration in banking services and products is described by ATM and debit cards, credit cards, and e-money. The purpose of this study is to analyze how the influence of fintech integration in financial inclusion on financial stability as the dependent variable which is also supported by monetary variables such as interest rates as an independent variable. The analytical method used is multiple linear regression with time series data from 2012–2020. The results of the regression analysis show that the implementation of financial inclusion that is integrated with fintech is indicated by the use of credit cards and e-money has a significant effect on financial stability, as well as the monetary variable of interest rates which have a significant impact on financial stability in Indonesia.

Key words: Financial inclusion; fintech; financial stability

Copyright © 2022 Firdha Aksari Anindynta, Setyo Wahyu Sulistyono

✉ Corresponding Author

Email Address: firdhaaksari@umm.ac.id

DOI: 10.29264/jinv.v18i3.10954

PENDAHULUAN

Era digital berkembang pesat pada berbagai aspek kehidupan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang mana dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui intervensi teknologi pada sektor keuangan. Intervensi pada sektor keuangan berupa financial technology atau biasa dikenal dengan istilah fintech. National Digital Research Centre (NDRC), mendefinisikan fintech sebagai suatu inovasi di bidang jasa finansial yang mengacu pada inovasi finansial dengan sentuhan teknologi modern (Chrismastianto, 2017). Kehadiran fintech menjadi instrumen baru yang memicu pertumbuhan sektor keuangan sehingga dapat membantu inklusi keuangan terealisasi.

Inklusi keuangan mulai marak diperkenalkan pasca krisis tahun 2008 yang didasari oleh dampak krisis terhadap kelompok in the bottom of pyramid, yaitu orang yang berpendapatan rendah, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak memiliki dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran dimana tidak tersentuh oleh sektor perbankan (unbanked) tercatat sangat tinggi di luar negara maju (Bank Indonesia, 2020). (Ouma et al., 2017), (Swamy, 2014), (Zins & Weill, 2016) memaparkan bahwa inklusi keuangan mengacu pada akses universal ke berbagai layanan keuangan dengan biaya yang rasional. Peningkatan pertumbuhan inklusif merupakan tujuan utama dari program inklusi keuangan melalui penurunan angka kemiskinan, peningkatan pembangunan atau pemerataan distribusi pendapatan, serta peningkatan stabilitas sistem keuangan (Dienillah & Anggraeni, 2016).

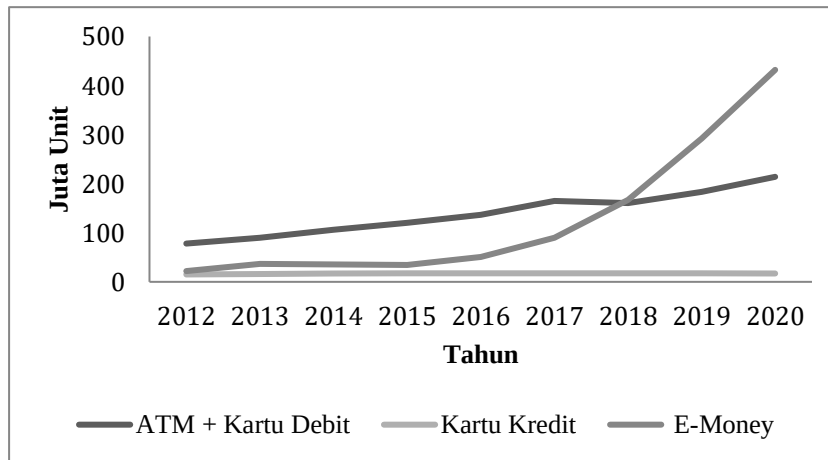
Penerapan inklusi keuangan gencar dilakukan di berbagai negara sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan di sektor keuangan dan mendukung usaha percepatan pembangunan ekonomi serta terciptanya stabilitas sistem keuangan. (Cheng & Degryse, 2010) menyebutkan bahwa pembangunan sektor keuangan, khususnya perbankan dapat meningkatkan akses dan penggunaan jasa perbankan oleh masyarakat sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu bukti dari pembangunan ekonomi yang berkualitas adalah terciptanya stabilitas sistem keuangan melalui penerapan inklusi keuangan sehingga dapat memberi manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

Stabilitas Sistem keuangan sesungguhnya belum memiliki definisi secara baku sehingga dijelaskan bahwa ketika suatu sistem tidak stabil pada saat sistem tersebut telah membahayakan dan menghambat kegiatan ekonomi (Awanti, 2017). Bank Indonesia (2020) menyebutkan bahwa stabilitas sistem keuangan merupakan suatu kondisi yang memungkinkan sistem keuangan nasional berfungsi efektif dan efisien serta mampu bertahan terhadap kerentanan internal dan eksternal, sehingga alokasi sumber pendanaan atau pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional. (Dienillah & Anggraeni, 2016), menyimpulkan financial inclusion memiliki dampak positif terhadap stabilitas sistem keuangan pada kelompok negara berpendapatan menengah bawah dan atas namun pengaruhnya tidak signifikan. Pada kelompok negara berpendapatan tinggi, financial inclusion memiliki pengaruh positif terhadap sistem keuangan artinya peningkatan pada inklusi keuangan baik dalam hal akses, ketersediaan, dan penggunaan jasa keuangan akan meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Hal ini disebabkan peningkatan inklusi keuangan menggambarkan penguatan pada sektor riil. Penerapan inklusi keuangan juga dapat berdampak negatif terhadap stabilitas keuangan karena lembaga keuangan berusaha untuk menurunkan standar kredit dan syarat-syarat pinjaman untuk menjangkau kalangan masyarakat bawah. Selain itu penerapan inklusi keuangan meningkatkan risiko reputasi bank dikarenakan untuk meningkatkan fasilitas jasa keuangan di suatu negara akan menurunkan standar pendirian lembaga keuangan yang dapat menyebabkan instabilitas sistem keuangan (Khan, 2011) dan (Awanti, 2017).

(Gabor & Brooks, 2016) melakukan kajian tentang inklusi keuangan dan fintech, dimana fintech yang merupakan revolusi dalam keuangan dapat menambah, mempererat dan mempercepat intervensi keuangan pada masyarakat-masyarakat yang jauh dari jangkauan keuangan formal. Namun disisi lain, adanya revolusi keuangan yang mengalami dinamika cepat melalui inovasi teknologi keuangan akan memunculkan peluang dan resiko bagi stabilitas sistem keuangan. Hal tersebut selaras dengan studi oleh (Khan, 2011) yang menyebutkan bahwa inklusi keuangan dapat menurunkan standar kredit karena lembaga keuangan berusaha menjangkau kalangan masyarakat bawah yang unbankable dengan menurunkan syarat-syarat pinjaman, meningkatkan risiko reputasi bank karena peningkatan fasilitas jasa-jasa keuangan beberapa negara yang menurunkan standar pendirian suatu lembaga keuangan untuk daerah pedesaan, serta menyebabkan instabilitas akibat regulasi yang tidak matang dan mencukupi dari lembaga microfinance. Sedangkan peluang atau dampak positif dari inklusi keuangan

terhadap stabilitas sistem keuangan adalah dapat membuat peningkatan pada diversifikasi aset perbankan, stabilitas basis tabungan, dan transmisi kebijakan moneter (Dienillah & Anggraeni, 2016).

Pesatnya perkembangan fintech dapat mempercepat inklusi keuangan dalam mendukung pembangunan, dimana keberadaan fintech dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap perbankan karena mempermudah aktivitas masyarakat yang membutuhkan transaksi keuangan. Dengan demikian, pertumbuhan perbankan menjadi lebih cepat yang berdampak pada peningkatan inklusi keuangan di masyarakat (Rusdianasari, 2018). Perbankan menyediakan layanan dan produk sebagai bentuk implikasi dari penggunaan teknologi finansial, antara lain berupa ATM + kartu debit, kartu kredit, dan e-money yang mana menjadikan transaksi keuangan masyarakat lebih mudah, efektif, dan efisien di era digital ini. Dalam beberapa tahun terakhir berdasarkan data dari Bank Indonesia, terjadi peningkatan pengguna kartu ATM + kartu debit, kredit, dan e-money sebagaimana disajikan pada gambar 1.



Gambar 1.

Jumlah Kartu ATM+Debit, Kredit, dan E-money di Indonesia

Pada gambar 1 terlihat bahwa terdapat peningkatan kepemilikan kartu ATM, debit, kredit, dan e-money di Indonesia yang artinya sektor keuangan menjadi semakin inklusif di kalangan masyarakat. Kenaikan yang signifikan adalah kartu ATM, debit dan e-money karena semua lapisan masyarakat menggunakannya untuk transaksi keuangan, seperti transfer, menabung, investasi, serta proses pembayaran. Berbeda dengan kepemilikan kartu kredit yang jumlah pertumbuhannya relatif kecil karena tidak dapat dimiliki oleh semua orang akibat persyaratan yang harus dipenuhi, seperti besarnya pendapatan minimal. Kepemilikan kartu ATM, debit, kredit, dan e-money merupakan bentuk penerapan inklusi keuangan dengan integrasi fintech. Revolusi sektor keuangan melalui perkembangan teknologi berdampak besar bagi perbankan dalam upaya penerapan inklusi keuangan yang memiliki pengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana pengaruh integrasi fintech dalam inklusi keuangan terhadap stabilitas keuangan yang juga didukung oleh variabel sektor moneter, yaitu tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan dengan integrasi fintech terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori applied research dan jenis penelitian ini menggunakan data sekunder yang diukur secara runtut waktu (time series). Sumber data diambil dari Statistik Sistem Keuangan Indonesia (SSKI) dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) pada Bank Indonesia. Data yang digunakan adalah data kuartal dari tahun 2012 sampai dengan 2020. Variabel dependen dalam penelitian adalah Non Performing Loan (NPL) sebagai proksi dari stabilitas sistem keuangan. Variabel independennya adalah inklusi keuangan yang diintegrasikan dengan fintech terdiri dari kepemilikan kartu ATM (X1), kartu kredit (X2), kartu e-money (X3), dan variabel sektor moneter, yaitu suku bunga (X4).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan data time series. Metode tahapan estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan

uji asumsi klasik dari hasil regresi dan uji statistik. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya untuk uji statistik terdiri dari uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi. Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas pada model regresi, yang mana digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Cara untuk melihat residual berdistribusi normal adalah dengan uji Jarque-Bera. Jika hasil Jarque-Bera Probability lebih besar dari level of significant = 0,05, maka data residual terdistribusi dengan normal.

Kedua adalah uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lain dalam satu model. Kemiripan antar satu variabel bebas dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel bebas dengan variabel bebas yang lain. Model regresi dikatakan terjadi multikolinearitas apabila terjadi hubungan linier antar variabel bebas (Nachrowi & Usman, 2006). Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya korelasi antar variabel, yaitu dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah mempunyai angka tolerance di atas 0,10 dan mempunyai nilai VIF di bawah 10,00. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui terjadinya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Dalam model regresi dikatakan terjadi heteroskedastisitas apabila varian tidak konstan atau berubah-ubah (Nachrowi & Usman, 2006). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidak terjadinya heteroskedastisitas adalah dengan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05, tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Pada hasil uji Glejser juga dapat dilihat dari nilai Prob Chi-Square, dimana nilai yang lebih besar dari 0,05 dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik yang terakhir adalah autokorelasi bertujuan untuk mengetahui terjadinya korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya dalam model regresi berganda. Dalam uji autokorelasi ini metode pengujian yang digunakan adalah LM test. Uji LM menghasilkan statistik Breusch-Godfrey sehingga uji LM juga kadang disebut uji Breusch-Godfrey. Hasil dari nilai p dari Obs*R-squared lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

Uji statistik yang pertama adalah uji t yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel penjelas atau independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel terikat atau dependen (Kuncoro, 2011). Salah satu cara yang paling mudah untuk melakukan uji t adalah melihat hasil uji t pada tabel coefficients, kolom sig (significance), yang mana apabila nilai probabilitas t atau signifikansi < 0,05, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial. Sebaliknya ketika nilai probabilitas t atau signifikansi > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Uji F statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas atau independen dalam model terhadap variabel terikat atau dependen (Kuncoro, 2011). Uji F ini dapat dijelaskan menggunakan analisis varian (analysis of variance = ANOVA), di mana hasil ujinya dilihat pada tabel ANOVA dalam kolom sig (Widarjono, 2007). Jika nilai sig < 0,05, dapat dikatakan variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen dan sebaliknya ketika nilai sig > 0,05, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi (Goodness of Fit) yang dinotasikan dengan R² adalah ukuran penting dalam regresi yang dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi (Nachrowi & Usman, 2006). Menurut (Kuncoro, 2011) dijelaskan bahwa terdapat kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi, yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, dianjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R square, terutama dalam model regresi berganda. Adjusted R square dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Adjusted R square} = 1 - (n-1) \left(\frac{S^2}{TSS} \right) = 1 - (1 - R^2) \left(\frac{n-1}{n-k} \right)$$

Hasil perhitungan Adjusted R square juga dapat dilihat pada output model summary. Pada kolom Adjusted R square dapat diketahui persentase yang dijelaskan oleh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model. Persentase sisanya menunjukkan bahwa terdapat variabel-variabel lain di luar model penelitian yang dapat menjelaskan variabel dependen. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\log NPL_t = \alpha + \beta_1 \log ATM_t + \beta_2 \log Kartu Kredit_t + \beta_3 \log E-money_t + \beta_4 \log Suku Bunga_t + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi linier berganda time series untuk mengetahui pengaruh integrasi fintech dalam inklusi keuangan terhadap stabilitas keuangan menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan model regresi telah lolos uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pada uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera Probability = 0,646305 lebih besar dari level of significant = 0,05 yang artinya nilai residual terdistribusi secara normal.

Tabel 1.

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Nilai VIF
ATM	6,137705
Kartu Kredit	6,298529
E-money	2,962298
Suku bunga	1,886807

Pada tabel 1 terlihat bahwa nilai VIF untuk seluruh variabel independen adalah kurang dari 10 yang artinya tidak terdapat korelasi antar variabel. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari uji Glejser. Hasil dari uji Glejser menunjukkan bahwa nilai Prob Chi-Square = 0,4198 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Selanjutnya adalah uji autokorelasi melalui uji LM atau uji Breusch-Godfrey. Hasil dari nilai Prob Chi-Square = 0,7118 lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 2.

Hasil Uji t Statistik

Variabel Independen	Coefficients	Nilai Prob.	Keterangan
ATM	0,078193	0,5403	Tidak Signifikan
Kartu Kredit	2,026125	0,0004	Signifikan
E-money	-0,049677	0,0301	Signifikan
Suku bunga	0,311924	0,0005	Signifikan

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari terdapat satu variabel independen yang tidak signifikan, yaitu ATM karena nilai Prob = 0,5403 > dari 0,05. Koefisien regresi untuk variabel kartu kredit sebesar 2,026125 yang artinya jika terjadi peningkatan 1 satuan pada kartu kredit, maka akan terjadi peningkatan 2,026125 pada NPL. Selanjutnya adalah nilai koefisien regresi variabel e-money sebesar 0,049677 yang artinya akan terjadi penurunan 0,049677 pada NPL. Variabel yang terakhir adalah suku bunga yang nilai koefisien regresinya sebesar 0,311924 yang artinya akan terjadi peningkatan 0,311924 pada NPL. Hasil uji F statistik menunjukkan nilai prob F = 0,0000 atau 0% kurang dari $\alpha = 5\%$ yang artinya variabel ATM, kartu kredit, e-money, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Selanjutnya nilai Adjusted R square sebesar 0,799 yang artinya 79,9% variabel stabilitas sistem keuangan dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel ATM, kartu kredit, e-money, dan suku bunga yang sisanya sebesar 20,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang belum masuk dalam model.

Penerapan inklusi keuangan dengan integrasi financial technology dalam penelitian ini digambarkan dengan kepemilikan kartu ATM, kartu kredit, dan kartu e-money. Hasil untuk variabel ATM adalah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan dikarenakan penggunaan kartu ATM untuk transaksi keuangan mulai digeser dengan penggunaan aplikasi mobile banking yang lebih efektif serta efisien karena pengguna dapat bertransaksi kapan saja dan dimana saja tanpa perlu pergi mencari mesin ATM. Selain itu dengan kecanggihan teknologi saat

ini, penarikan uang pada mesin ATM dapat dilakukan tanpa kartu karena mesin ATM sudah terkoneksi dengan aplikasi mobile banking.

Variabel lain dari penerapan inklusi keuangan dengan integrasi financial technology yang berpengaruh signifikan adalah kartu kredit dan e-money. Kartu kredit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPL. Kartu kredit juga merupakan salah satu indikator yang menggambarkan akses dalam Indeks Keuangan Inklusif (Hanivan & Nasrudin, 2019). Peningkatan akses keuangan melalui inklusi keuangan mengubah komposisi pelanggan dalam hal perilaku menabung dan meminjam (Laksmiana & Suryadhana, 2019). Dengan demikian, peningkatan pemilik kartu kredit juga dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam meminjam karena dengan kartu kredit, semua transaksi dapat dilakukan dengan mudah tanpa membayar tunai melainkan secara kredit. Hal tersebut dapat memicu peningkatan NPL jika terjadi gagal bayar oleh pengguna kartu kredit. Terjadinya peningkatan NPL menandakan adanya peningkatan risiko kredit dan menjadi ancaman bagi stabilitas, sehingga dapat mengakibatkan instabilitas sistem keuangan.

Sama halnya dengan kartu kredit, e-money menjadi indikator yang menggambarkan akses dalam Indeks Keuangan Inklusif (Hanivan & Nasrudin, 2019). Peningkatan kepemilikan kartu e-money menunjukkan bahwa fintech dapat memberikan kecepatan dan keefektifan akses dalam penggunaan transaksi keuangan. Mengingat e-money juga telah menjadi salah satu dari beberapa program yang telah dilakukan Bank Indonesia untuk terobosan baru pada teknologi keuangan (Rusdianasari, 2018). Variabel e-money memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL yang artinya ketika kepemilikan kartu dan penggunaannya meningkat, akan berdampak pada penurunan NPL, sehingga mengurangi risiko kredit yang dapat menciptakan stabilitas sistem keuangan. Dalam penelitian lain oleh (Rusdianasari, 2018) menyebutkan bahwa fintech, seperti e-money justru tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan karena hanya dijangkau oleh beberapa lapisan masyarakat yang lebih mengetahui secara jauh tentang teknologi, sehingga fintech ini hanya dibutuhkan untuk kecepatan dan keefektifan akses bukan hanya sebatas akses layanan. Lain halnya dengan masyarakat kalangan menengah bawah yang hanya membutuhkan layanan sebatas untuk akses dan jangkauan belum sampai pada tahap keefektifan dan keefisienan layanan keuangan.

Variabel moneter yang ditunjukkan oleh suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap NPL yang artinya menurunkan stabilitas sistem keuangan. Peningkatan suku bunga BI Rate yang menjadi acuan, tentunya akan berdampak terhadap peningkatan suku bunga tabungan dan kredit. Kenaikan suku bunga akan memperburuk kualitas pinjaman karena semakin tinggi biaya hutang akan semakin mempersulit debitur untuk mengembalikan pinjaman. Selain itu, suku bunga tinggi merupakan alternatif yang berpotensi merugikan debitur (Bofondi & Ropele, 2011). Hasil penelitian dari Viphindartin (2021) juga menyebutkan bahwa kenaikan suku bunga akan meningkatkan tingkat kredit bermasalah (NPL) jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suku bunga yang meningkat justru dapat menurunkan stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan dengan integrasi financial technology melalui variabel kartu kredit dan e-money berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Variabel kartu ATM merupakan variabel yang tidak signifikan berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Pengaruh yang ditunjukkan oleh kepemilikan kartu kredit dan e-money terhadap stabilitas sistem keuangan berbeda, dimana peningkatan kartu kredit justru dapat memicu instabilitas keuangan, sedangkan e-money yang meningkat justru dapat menciptakan stabilitas sistem keuangan akibat nilai NPL yang menurun. Variabel moneter yang menggunakan suku bunga BI menunjukkan bahwa peningkatan dalam suku bunga, bisa menurunkan stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan tiga variabel yang menggambarkan bentuk dari adanya financial technology dalam inklusi keuangan untuk melihat pengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan. Selain itu hanya menggunakan satu variabel moneter, yaitu suku bunga dan tidak menambahkan variabel moneter lainnya. Ukuran untuk melihat stabilitas sistem keuangan juga hanya menggunakan rasio NPL, padahal masih banyak variabel lain yang menjadi indikator dalam stabilitas sistem keuangan. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya menambah variabel lain yang menunjukkan penerapan inklusi keuangan dan menambah variabel lain, seperti variabel moneter atau

makro untuk melihat pengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan. Indikator dalam mengukur stabilitas sistem keuangan juga dapat menggunakan variabel selain rasio NPL atau tetap menggunakan NPL dengan kombinasi variabel lain sebagai indikator yang mencerminkan stabilitas sistem keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awanti, E. (2017). Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Negara Berkembang Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jiet.v2i2.6080>
- Bank Indonesia. (2020). Keuangan Inklusif. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/stabilitas-sistem-keuangan/keuangan-inklusif/Default.aspx>
- Bofondi, M., & Ropele, T. (2011). Macroeconomic Determinants Of Bad Loans: Evidence From Italian Banks. *Questional Papers Economia e Finanza*.
- Cheng, X., & Degryse, H. (2010). The Impact of Bank and Non-Bank Financial Institutions on Local Economic Growth in China. *Journal of Financial Services Research*, 37(2–3), 179–199. <https://doi.org/10.1007/s10693-009-0077-4>
- Chrismastianto, I. A. W. (2017). Analisis SWOT Implementasi Teknologi Finansial terhadap Kualitas Layanan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 133–144. <https://core.ac.uk/download/pdf/190864220.pdf>
- Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2016). Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 18(4), 409–430. <https://doi.org/10.21098/bemp.v18i4.574>
- Gabor, D., & Brooks, S. (2016). The Digital Revolution in Financial Inclusion: International Development in the Fintech Era. *New Political Economy*, 423–436.
- Hanivan, H., & Nasrudin, N. (2019). A financial inclusion index for Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 22(3), 351–366. <https://doi.org/10.21098/bemp.v22i3.1056>
- Indonesia, B. (2020). Stabilitas Sistem Keuangan. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/stabilitas-sistem-keuangan/ikhtisar/Default.aspx#:~:text=Stabilitas sistem keuangan adalah suatu,pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional.>
- Khan, S. H. R. (2011). Financial inclusion and financial stability : are they two sides of the same coin ? Indian Bankers Association & Indian Overseas Bank, Chennai, November, 1–12. <https://www.bis.org/review/r111229f.pdf>
- Kuncoro, M. (2011). *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi* (4th ed.). UPP STIM YKPN.
- Laksmiana, K. A. R. I., & Suryadhana, N. A. (2019). Dampak Pertumbuhan Inklusi Keuangan terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. In *Jurnal Ilmiah*.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ouma, S. A., Odongo, T. M., & Were, M. (2017). Mobile financial services and financial inclusion: Is it a boon for savings mobilization? *Review of Development Finance*, 7(1), 29–35. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2017.01.001>
- Rusdianasari, F. (2018). Peran Inklusi Keuangan melalui Integrasi Fintech dalam Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 244–253. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/download>
- Swamy, V. (2014). Financial Inclusion, Gender Dimension, and Economic Impact on Poor Households. *World Development*, 56, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.10.019>
- Viphindartin, S. (2021). Dampak Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Keuangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Jayanegara*, 13(1), 13–19. <https://doi.org/10.52956/jmj.v13i1.27>

- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis* (2nd ed.). Ekonisia.
- Zins, A., & Weill, L. (2016). The determinants of financial inclusion in Africa. *Review of Development Finance*, 6(1), 46–57. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2016.05.001>